

## PAUS FRANSISKUS: “AKTOR” DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

Hilarius Joy Kaku<sup>1</sup>, Gregorius Nule<sup>2</sup>

[jemparujoy@gmail.com](mailto:jemparujoy@gmail.com)<sup>1</sup>, [gregoriusnule@gmail.com](mailto:gregoriusnule@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Intoleransi beragama menjadi salah satu Persoalan dalam ruang lingkup agama yang masih aktual dan seringkali menjadi topik perbincangan dalam ruang publik. Hal ini memberi suatu penegasan bahwa disatu sisi agama dilihat sebagai pusat ajaran iman dan moral tetapi pada sisi lain agama menjadi sebuah wadah terjadinya perpecahan. Maka dari itu, fokus utama tulisan ini ialah mengupayakan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan mendorong masyarakat Indonesia ke arah hidup yang lebih rukun, damai dan berintegritas di bawah semboyan bhineka tunggal ika. Penulis memilih Paus Fransiskus sebagai aktor dan model yang dapat memberikan teladan demi meningkatkan toleransi beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multiagama. Ada tiga hal yang perlu diteladani dari paus Fransiskus; Pertama, berani untuk membangun dialog antarumat beragama. Kedua, menghargai sesama sebagai Imago Dei. Ketiga menjunjung tinggi ajaran kasih. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis secara kritis tulisan-tulisan lain yang masih relevan dengan tema yang dipilih. Selebihnya penulis menganalisa kasus-kasus intoleransi beragama di Indonesia yang terjadi pada beberap kurun waktu terakhir.

**Kata Kunci:** Intoleransi, Paus Fransiskus Dan Toleransi.

### ABSTRACT

*Religious intolerance is one of the problems within the scope of religion that is still actual and is often a topic of discussion in the public sphere. This confirms that on the one hand, religion is seen as center of faith and moral teachings, but on the other hand, religion is a place for division. Therefore, the main focus of this article is to strive for a life in society that upholds the value of tolerance and encourages Indonesian society towards a life that is more harmonious, peaceful and with integrity under the motto of Bhineka Tunggal Ika. the author chooses Pope Francis as an actor and model who can provide an example to increase religious tolerance in the midst of multi-religious Indonesian society. There are three things that need to be imitated from Pope Francis; first, dare to build dialogue between religious communities. Second, respect others of Imago Dei. Third, uphold the teachings of love. In completing this article, the author used library research methods by critically analyzing other writings that are still relevant to the chosen theme. In addition, the author analyzes cases of religious intolerance in Indonesian that have occurred in the last few periods.*

**Keywords:** Intolerance, Pope Francis And Tolerance.

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk beragama (*homo religiosus*). Status makhluk beragama ini, hendak mempertegas eksistensi agama yang dinilai sangatlah penting di dalam kehidupan manusia. Manusia dan agama merupakan dua entitas sosial yang saling berhubungan dan saling berkaitan di lingkungan masyarakat. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam agama akan dengan sendirinya membentuk sikap dan karakter manusia dalam bertingkah laku. Agama mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat mengatur kehidupan manusia agar tidak mengalami degradasi moral dan keterasingan dalam hidup bersama. Dengan kata lain, agama hadir untuk mengajarkan tentang norma-norma tentang kebaikan

kepada seluruh pemeluknya.<sup>1</sup> Artinya, agama yang dianut oleh para pemeluknya sedapat mungkin bisa menciptakan suatu kehidupan yang harmonis, aman, tenteram dan sejahtera. Secara tidak langsung, hal ini mempertegas bahwa agama menjadi salah satu media untuk mengatur kehidupan manusia.

Perlu diakui, Indonesia sebagai salah satu negara majemuk yang memiliki berbagai aneka ragam baik suku, ras, adat istiadat maupun tradisi. Selain multikultur, Negara Indonesia dianggap sebagai salah satu negara multiagama. Dikatakan demikian karena Indonesia memiliki beberapa agama yang tersebar dari sabang sampai merauke. Agama-agama itu meliputi agama Katolik, agama Protestan, agama Islam, agama Hindu, agama Buddha, dan agama Konghucu. Keenam agama ini merupakan agama resmi yang diakui negara. Namun, ada juga agama-agama yang lahir dari pecahan agama resmi. Keanekaragaman ini baik secara kultural maupun secara agama/religi menjadi suatu keunikan dan kekhasan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman itu telah menjadi satu dalam semboyan bhineka tunggal ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini hendak memberikan suatu penegasan dan memberi pesan tentang toleransi sebagai satu pilar yang menjadi penyanggah atau kekuatan dalam kehidupan bersama sebagai Bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Meskipun demikian, tak dapat dimungkiri bahwa sebagai bangsa yang majemuk Indonesia selalu dihantui dan mengalami tantangan yang besar terlebih khusus dalam bidang agama dan keyakinan. Tantangan itu ditandai dengan adanya konflik sosial antarumat beragama yang bersumber dari intoleransi. Hal ini mengafirmasi bahwa, sebagai masyarakat yang multikultur, Indonesia seringkali mengalami berbagai konflik karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka.<sup>3</sup> Tentu dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia selalu diwarnai oleh berbagai macam kasus intoleransi yang berujung pada ketidakharmonisan dan ketidaksejahteraan hidup bersama. Ada beberapa contoh kasus yang seyogyanya dapat menjadi bukti bahwa pada beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami kasus intoleransi yang cukup vulgar dan berada dalam kondisi yang memprihatinkan. *Pertama*, kasus penutupan Patung Bunda Maria menggunakan terpal di Jawa Tengah pada akhir bulan Maret 2024.<sup>4</sup> *Kedua*, adanya kasus intoleransi pada hari raya nyepi umat Hindu di Bali oleh sekeolompok oknum yang membuat keributan di seputar tempat ibadah.<sup>5</sup> *Ketiga*, adanya tindakan kekerasan terhadap mahasiswa/mahasiswi katolik pada Universitas Pamulang yang sedang melakukan ibadah doa rosario pada bulan Mei 2024 di Tangerang Selatan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Nasrun Nurhakim, Muhamad irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Intoleransi Umat Beragam Di Indonesia", *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2:1 Maret 2024, hlm 50.

<sup>2</sup> Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm 45.

<sup>3</sup> Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar), 2005, hlm 1.

<sup>4</sup> Yohanes Liestyo Poerwoto, Viral Patung Bunda Maria Ditutup Terpal di Kulonprogo, Begini Kata Polisi Hingga Pemilik, dalam *TribunNews.com*, di akses pada 27 Oktober 2024.

<https://m.tribunnews.com/regional/2023/03/24/viral-patung-bunda-maria-ditutup-terpal-di-kulonprogo-begini-kata-polisi-hingga-pemilik?page=2>.

<sup>5</sup> Made Lanang Darma Atmajaya, Terjadinya Intoleransi pada hari Raya Nyepi di Bali 2024, dalam *Kompasiana.com*, diakses pada 27 Oktober 2024.

<https://www.kompasiana.com/madelanang1488/65f1cc1ede948f525d1766f2/terjadinya-intoleransi-pada-hari-raya-nyepi-di-bali-2024>.

<sup>6</sup> Raden Putri, Kronologi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario di Tangsel, dalam *Tempo.co*, diakses pada 28 Oktober 2024. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel-61460>.

*Keempat*, kasus intoleransi yang dilakukan oleh akun tiktok Ratu Entok.<sup>7</sup> Pemilik akun Ratu Entok membuat sebuah postingan menghina gambar Tuhan Yesus yang terdapat dalam sebuah foto pada ponsel genggamnya. Video ini langsung viral dan menuai begitu banyak sorotan dari para pengguna akun sosial media yang lain. Umumnya berkomentar bahwa postingan tersebut menjadi salah satu bentuk tindakan penistaan agama khususnya menista agama Katolik dan Protestan yang percaya kepada Yesus Kristus. Kasus-kasus diatas merupakan contoh intoleransi yang tidak hanya dilakukan secara langsung atau kontak fisik tetapi juga dilakukan secara verbal/melalui tutur kata seperti pada contoh yang keempat. Fenomena yang telah disebutkan menunjukkan suatu kesenjangan antara idealitas agama sebagai suatu ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan pengalaman empirik manusia di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Terjadinya intoleransi antar umat beragama mengindikasikan bahwa agama menjadi ladang untuk menciptakan dan menyuburkan berbagai macam benih kejahatan dan tindakan yang tidak berprilaku manusiawi. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat ujaran kebencian, ujaran penistaan agama, pelabelan kafir, tindakan mencemooh terhadap agama yang lain dan klaim tentang kebenaran hanya ada dalam agama sendiri merupakan suplemen dasar dalam meningkatkan intoleransi yang selalu terjadi disetiap tahun di Indonesia. Hal ini mempertegas bahwa intoleransi beragama seakan-akan dipelihara secara terus menerus dalam ruang lingkup agama. Dengan kata lain, konflik atas nama agama menjadi seperti iklim kehidupan bersama yang sudah mentradisi. Tindakan intoleransi beragama juga akan berdampak pada aspek kehidupan manusia yang lain, khususnya dalam bidang sosial kemasyarakatan. Akibat intoleransi beragama, relasi sosial antara umat yang berbeda keyakinan pada suatu wilayah akan mengalami kesenjangan dan mengalami kesulitan dalam berelasi dan berinteraksi. Hal ini mengindikasikan bahwa, intoleransi sangat jelas memiliki potensi negatif yang dapat memecah belah kehidupan bersama baik secara normatif maupun secara struktural kemasyarakatan yang telah dibentuk di dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk meretas praktik intoleransi beragama di Indonesia, sangat diperlukan kerja sama dari seluruh pihak baik masyarakat biasa maupun para pemimpin negara dan para pemimpin tertinggi agama. Para pemimpin tertinggi agama mesti menjadi penggerak utama dalam meminimalisasi terjadinya kasus intoleransi beragama di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk manifestasi kesadaran manusia untuk mencapai kehidupan yang tenteram. Dalam tulisan kali ini, penulis lebih berfokus pada Paus Fransiskus yang tidak hanya sebagai pemimpin tertinggi agama Katolik tetapi juga pemimpin Negara Vatikan. Dalam pemaparan lebih lanjut, Penulis menjadikan Paus Fransiskus sebagai “Aktor” atau tokoh, teladan, model, gambaran wajah Allah yang berusaha merangkul seluruh umat manusia demi meningkatkan toleransi yang berujung pada kedamaian, ketenangan hati dan batin, kesejahteraan, keharmonisan dan menguburkan niat jahat untuk berintoleransi. Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan beberapa tindakan atau sikap Paus Fransiskus yang dapat menjadi teladan atau aktor untuk meningkatkan toleransi beragama di Indonesia seperti yang dilakukannya ketika berkunjung ke Indonesia pada September 2024 lalu yaitu membangun dialog antaragama.

Bertolak dari intisari yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, ada beberapa tujuan dalam penulisan artikel ini. *Pertama*, penulis hendak mendeskripsikan secara lebih

---

<sup>7</sup> Finta Rahyuni, Muncul lagi Dugaan penistaan Agama Usai Selebgram Ratu Entok Ditangkap, dalam *Detik.com*, diakses pada 28 Oktober 2024. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7597255/muncul-lagi-dugaan-penistaan-agama-usai-selebgram-ratu-entok-ditangkap>.

<sup>8</sup> M. Zainuddin, “Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 5:1 Maret 2005, hlm 39.

jelas terkait fenomena-fenomena intoleransi yang sering terjadi di Negara Indonesia. *Kedua*, dalam tulisan ini, penulis hendak menjelaskan dan memaparkan faktor-faktor yang memicu terjadinya peningkatan dalam kasus intoleransi di Indonesia. *Ketiga*, untuk meminimalisasi terjadinya intoleransi di Indonesia penulis memilih Paus Fransiskus untuk dijadikan sebagai model, aktor dan teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam upaya meningkatkan toleransi dan memukul mundur kasus-kasus intoleransi di Indonesia. Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, tulisan ini juga memiliki beberapa manfaat yaitu *pertama*, menambah pengetahuan dan wawasan kepada penulis. *Kedua*, melatih penulis untuk memahami konteks yang terjadi di dalam realitas hidup sehari-hari lalu mendeskripsikan kembali dalam bentuk teks atau sebuah tulisan yang ilmiah. *Ketiga*, tulisan ini bermanfaat bagi seluruh para pembaca demi memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan kajian-kajian terbaru dalam dunia akademik.

## **METODOLOGI**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan. Itu berarti bahwa dalam meramu tulisan ini penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan dengan cara membaca dan menganalisis secara kritis tulisan-tulisan yang memiliki kaitan erat dengan tema yang penulis tentukan. Sumber-sumber kepustakaan itu seperti; buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel jurnal, dan beberapa sumber lain yang masih relevan dengan tulisan ini. Selain itu, penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam mengakses berita terbaru terkait dengan kasus-kasus intoleransi di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Tentang Toleransi dan Intoleransi Beragama**

Pada hekekatnya, agama merupakan sebuah lembaga atau institusi sosial yang menjamin kehidupan manusia di dalam lingkungan masyarakat dalam relasinya dengan orang lain. Hal ini mengafirmasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk membangun relasi dengan orang lain agar mampu untuk menemukan identitas dirinya yang benar. Dalam proses interaksi tersebut, manusia diharapkan agar bisa untuk membangun relasi yang baik dengan sesamanya meskipun dalam keseharian hidup ada begitu banyak perbedaan. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk memiliki sikap toleransi terhadap sesama dalam seluruh aspek kehidupan. Term toleransi sejatinya hadir di tengah kehidupan manusia dikarenakan oleh faktor perbedaan baik dari segi kehidupan sosial, budaya, agama, tingkat pendidikan, status sosial, kepentingan politik maupun kondisi ekonomi. Hal ini mempertegas bahwa toleransi sebetulnya menyiratkan suatu pesan untuk mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan seperti ini. Toleransi didefinisikan sebagai bentuk sikap manusia yang memiliki tendensi untuk membiarkan, membolehkan dan menghargai, pendirian atau kebiasaan orang lain yang berlawanan dengan diri kita.<sup>9</sup> Defenisi ini hendak memberi suatu penegasan bahwa dalam menjunjung tinggi nilai toleransi perlu adanya dukungan secara intelektual atau pengetahuan yang memadai dari semua orang tentang arti dan makna yang sebenarnya. Lebih dari itu, sikap keterbukaan diri menjadi hal yang urgen untuk mengakui eksistensi seluruh perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, ruang gerak yang luas, bebas dan aman menjadi faktor pendukung. Hal ini ditegaskan kembali oleh Guruh Ryan Aulia dengan mengatakan bahwa “toleransi adalah suatu perbuatan atau perilaku manusia yang sesuai dengan norma-norma yang ada, dimana

---

<sup>9</sup> Ridho Siregar, Ella Wardani Nova Fadilla, dan Ayu Septiani “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16:4 Juli-Agustus 2022, hlm 1344.

setiap manusia bisa menghargai perilaku atau perbuatan orang lain”<sup>10</sup> sebagaimana yang dijelaskan oleh Otto Gusti Madung dalam bukunya yang berjudul *Post Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi*, mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang terdapat dalam diskursus tentang toleransi yaitu *pertama*, aspek personal yang memiliki kaitan erat dengan seorang warga negara dalam menghargai sesama. *Kedua*, aspek sosial yang terungkap dalam masyarakat untuk meyakini sesuatu dalam mengembangkan diri. *Ketiga* aspek politis yang mengaggap toleransi sebagai prinsip dasar dan hukum.<sup>11</sup>

Selain toleransi kita juga mengenal kata intoleransi di dalam kehidupan bersama. Secara singkat istilah toleransi dapat didefinisikan sebagai lawan dari kata toleransi. Intoleransi merupakan suatu bentuk atau sikap yang melanggar aturan kehidupan bersama terlebih khusus dalam hal beragama. Sikap intoleransi biasanya ditunjukkan dengan adanya tingkahlaku anarkis terhadap pemeluk agama lain. Selain itu, intoleransi selalu menyerang langsung fondasi hidup berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup> Intoleransi adalah perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat dan kondisi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami serta menghargai orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>13</sup> Defenisi ini hendak memberi suatu afirmasi bahwa kurangnya pemahaman dalam diri menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya praktik intoleransi beragama. Misalnya, ada segelintir pihak yang mengaggap dan memahami bahwa ajaran agama yang mereka anut merupakan yang paling benar, sah, baik dan kudus. Namun, pemahaman seperti ini bisa dikategorikan sebagai kekeliruan akal budi dalam berpikir secara jernih karena pada hakekatnya semua agama selalu mengajarkan tentang kebaikan meskipun dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan sistem agama yang diakuinya. Lebih dari itu, intoleransi selalu menunjukkan sikap menghambat atau menentang pemenuhan hak-hak kewarganegaraan yang dijamin oleh konstitusi baik yang seagama maupun yang berbeda agama.<sup>14</sup> Praktik intoleransi yang seringkali terjadi di negara Indonesia sangatlah berbahaya karena selalu berujung pada perpecahan, disharmonis dan juga kekerasan yang berdampak fatal baik terhadap individu maupun kepada kelompok agama tertentu. Intoleransi dianggap sebagai salah satu penyakit yang sangat berbahaya di dalam kehidupan masyarakat karena akan menular ke seluruh aspek kehidupan manusia termasuk demokrasi. Jika intoleransi menodai demokrasi maka demokrasi dinilai salah karena telah memberi ruang untuk intoleransi.<sup>15</sup> Maka dari itu, untuk menyembuhkan penyakit intoleransi ini dari tubuh manusia dan masyarakat, membutuhkan pemulihan dengan cara meningkatkan kembali praktik toleransi kepada sesama. Dalam hal ini, orang perorangan seyogyanya tidak boleh egois tetapi mesti berpikir untuk kebaikan bersama dan kemajuan hidup berbangsa dan bernegara.

## **2. Mengetahui Faktor-Faktor Intoleransi Beragama**

Agama, toleransi dan intoleransi merupakan tiga term dalam kehidupan sosial masyarakat yang sering dijumpai. Ketiga term ini bisa dibilang memiliki hubungan. Penjelasannya demikian; orang bisa saja melakukan toleransi kepada sesamanya karena sudah dibekali dengan ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalam agamanya. Dalam hal ini, agama memiliki tugas utama untuk mampu memberikan nilai-nilai kebaikan keagamaanya

---

<sup>10</sup> Guruh Ryan Aulia, “toleransi antar umat beragama dalam perspektif islam”, *Jurnal Ushuluddin*, 25:1 2023, hlm 29.

<sup>11</sup> Otto Gusti Madung, *op. cit.*, hlm 47-48.

<sup>12</sup> Alamsyah M Dja'far, (*In*)*Toleransi: Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2018), hlm 52.

<sup>13</sup> Nasrun Nurhakim, Muhamad irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi, *loc. cit.*

<sup>14</sup> Alamsyah M Dja'far, *op. cit.*, 52-53.

<sup>15</sup> F. Budi Hardiman, *Dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi Di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm 94.

agar bisa diwujudkan dalam tindakan sehingga tercipta kehidupan yang toleran. Lebih dari itu, intoleransi seringkali terjadi dan mengatasnamakan agama. Meskipun nyatanya agama tidak pernah mengajarkan para pengantutnya untuk melakukan hal-hal abnormal yang sangat menentang dengan ajaran agama. Dengan kata lain, ada oknum tertentu yang mempraktikkan intoleransi dengan menggunakan agama sebagai senjata dalam memusnahkan sesama manusia yang berbeda keyakinan. Hal ini dapat dilihat dalam kasus penggrebakan mahasiswa katolik yang sedang melaksanakan ibadah doa rosario oleh sekelompok mayoritas beragama islam di Tangerang Selatan. Secara tidak langsung, tindakan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas ini sebetulnya telah mengatasnamakan agama sebagai dalang terjadinya konflik. Oleh karena itu, pada bagian berikut penulis akan menguraikan dan memaparkan beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya intoleransi di Indonesia.

#### a. Kurangnya Sosialisasi Tentang Ajaran Agama

Agama adalah salah satu unsur penting di dalam kehidupan masyarakat. Namun, akan menjadi sangat penting apabila agama dihayati dan dijadikan sebagai pedoman dalam membangun sebuah masyarakat yang baik dan sejahtera. Penghayatan yang diterima oleh para pemeluk agama didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dianut. Agar ajaran agama ini bisa sampai kepada para pemeluk agamanya, diperlukan tanggung jawab dan kerja keras dari para pelayan agama yang dinilai memiliki pengetahuan yang luas dan seyogyanya bisa dibagikan kepada para pemeluknya. Manusia menganggap bahwa dengan ajaran-ajaran agama dapat menjadi kekuatan dan sumber dalam membangun relasi dengan yang lain. Dalam hal ini, manusia meletakkan harapannya pada kekuatan-kekuatan tersebut melalui aktivitas-aktivitas kepercayaan.<sup>16</sup> Namun, realitas menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama masih sangat minim dan belum sepenuhnya dimengerti oleh para pemeluknya. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama membuat para pemeluknya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Intoleransi menjadi salah satu bukti nyata bahwa masih banyak orang yang belum paham tentang agama atau kepercayaan yang dianutnya. Padahal secara umum, seluruh agama resmi di Indonesia selalu mengajarkan tentang kebaikan dan menghargai sesama sebagai satu ciptaan yang paling luhur dan unik. Kurangnya pemahaman terhadap agama dipengaruhi oleh sikap dari masing-masing individu yang tidak pernah mau belajar secara mandiri tentang ajaran agama yang dianutnya. Lebih dari itu, kurangnya sosialisasi tentang sebuah ajaran agama menjadi penyebab yang paling besar dan fatal. Karena dewasa ini, orang hanya menyadari bahwa mereka memiliki agama tetapi pemahaman yang lebih intens tentang agama dan ajarannya masih sangat sedikit. Oleh karena itu, tokoh agama di masing-masing agama perlu untuk memulihkan keadaan seperti ini. Tokoh agama yang memiliki peran Penting dalam masyarakat harus menjadi penggerak utama untuk memberikan dan mensosialisasikan ajaran agamanya karena mereka memiliki beberapa kelebihan seperti dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Para imam, biarawan/biarawati dalam Gereja Katolik, para pendeta dalam Gereja Protestan, para ustad dalam agama Islam, para biksu dalam agama Buddha, para pandita dalam agama Hindu dan Konghucu. Para tokoh agama inilah yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran agamanya sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para pemeluknya dapat memahami dengan baik tentang agama dan mampu mengaplikasikannya dalam tindakan yang nyata. Dengan kata lain, apabila orang memahami ajaran agamanya dengan baik maka di lingkungan masyarakat tidak akan terjadi berbagai kasus yang melenceng dari ajaran

---

<sup>16</sup> Inu Kencana Syafii, *Negara Dan Agama* (Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2019), hlm 133.

<sup>17</sup> M. Zainuddin, *loc. cit.*

agama termasuk bersikap intoleransi.

b. Perbedaan Dalam Memahami Ajaran Agama

Salah satu faktor terjadinya intoleransi beragama di Indonesia adalah perbedaan dalam memahami ajaran agama khususnya tentang doktrin atau nilai-nilai yang terkandung di dalam agama yang dianut. Terjadinya perbedaan pemahaman ini dikarenakan penganut agama yang cenderung egois dan mengambil sikap etnosentrisme. Sikap egois yang dimaksud ialah para penganut agama lebih mementingkan untuk memahami ajarannya sendiri tanpa mau memahami ajaran agama lain. sehingga kadangkala, ajaran yang ada didalam agamanya ia gunakan atau terapkan juga bagi pemeluk agama lain. selain itu, sikap etnosentrisme memberikan suatu penjelasan bahwa para penganut agama yang satu menilai rendah ajaran agama lain dan menganggap tinggi dan benar ajaran agamanya sendiri. Lebih dari itu, etnosentrisme selalu memiliki paradigma bahwa agama lain selalu salah dan agama sendiri selalu benar. Kegoisan dan sikap etnosentrisme yang terus dipelihara akan dengan sangat mudah untuk melakukan tindakan yang diluar norma agama. Karena sikap egois dan etnosentrisme, orang bisa saja saling menghina, saling menista, membuat narasi yang bersifat hoaks tentang agama lain dan menciptakan konflik. Dengan kata lain, orang bisa dengan cepat mempraktikkan intoleransi yang berujung pada perpecahan dan konflik baik antar individu maupun antar kelompok.

c. Penggunaan Media Sosial Yang Tidak Etis

Kemajuan arus globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap menjadi salah satu faktor terjadinya intoleransi di Indonesia. Kemajuan teknologi dan adanya platform media sosial dijadikan sebagai ladang yang subur bagi benih-benih sikap yang tidak menghargai dan mengakui perbedaan yang ada. Melalui media sosial orang bisa membuat konten untuk menista dan menghina pemeluk agama lain. Melalui media sosial penyebaran tentang berita hoaks akan cepat terjadi. Pada dasarnya bahwa, orang memiliki kebebasan untuk berekspresi di dunia maya namun perlu untuk memerhatikan dengan baik tata cara penggunaan media sosial yang baik, benar, bermoral dan bijaksana. Media sosial tidak pernah membatasi para penggunanya untuk membuat atau memposting konten apa saja. Masyarakat boleh memanfaatkan globalisasi untuk mempromosikan identitas dan budaya mereka sendiri, tetapi bukan berarti harus merendahkan budaya orang lain.<sup>18</sup> Penulis berasumsi dan memiliki suatu pandangan bahwa tindakan intoleransi yang dilakukan melalui media sosial merupakan bentuk tindakan intoleransi secara verbal. Artinya, para pelaku intoleransi dengan getol menggunakan seluruh kemampuan retorikanya untuk menghina dan menyudutkan pemeluk agama lain.

### **3. Paus Fransiskus Sebagai Aktor: Apa Yang Harus Diteladani?**

a. Pengantar singkat

Dewasa ini, agama menjadi sebuah topik permasalahan yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Persoalan tentang agama begitu banyak, kuat dan vulgar hingga pada taraf sensitifitas tinggi pada kalangan masyarakat majemuk. Hal ini mempertegas bahwa agama memiliki sebuah keambiguitasan. Artinya ialah disatu sisi agama bisa menjadi penyejuk batin dan sarana untuk mengenal ajaran moral yang dapat membentuk kepribadian manusia tetapi di sis lain, agama menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik baik antara orang perorangan maupun antara kelompok dengan kelompok. Namun, lebih dari itu, agama seringkali menjadi objek propaganda dari pihak-pihak tertentu untuk menghancurkan dan memusnahkan nilai integritas dalam sebuah peradaban manusia. Dengan demikian term toleransi menjadi sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas dan sosial. Berhadapan dengan situasi seperti ini, kita perlu seorang aktor yang menjadi model dan teladan yang

---

<sup>18</sup> Nasrun Nurhakim, Muhamad irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi, *op. cit.*, hlm 52.

dianggap mampu untuk memberi motivasi kepada semua orang untuk selalu mencintai sesama dan menghargai segala perbedaan, pluralitas dan kemajemukan dalam sebuah negara. Pada bagian berikut, penulis akan memfokuskan tulisan pada subjek “Paus Fransiskus sebagai aktor” yang memiliki banyak peran terlebih khusus untuk meningkatkan mutu toleransi yang ada di Indonesia. Beliau merupakan Paus yang ke-266 dalam Gereja Katolik. Selain sebagai pemimpin tertinggi dalam Gereja Katolik, Paus Fransiskus juga menjabat sebagai kepala negara Vatikan, sebuah negara kecil di Kota Roma. Berikut penjelasan terkait hal-hal yang mesti kita teladani dari Paus Fransiskus dalam usaha membangun toleransi umat beragama.

#### b. Membangun Dialog Antarumat Beragama

Untuk mencapai suatu keharmonisan dan kesejahteraan di tengah masyarakat yang multiagama dan multikultural diperlukan sebuah usaha yang matang seperti membangun dialog antarumat beragama. Terjadinya dialog antarumat beragama menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan titik temu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tentang agama di tengah masyarakat. Dalam dialog tersebut terjadi penghayatan kehidupan bersama dalam mencapai kehidupan yang harmonis, penuh persaudaraan, saling menghargai dan saling melengkapi. Indonesia sebagai salah satu negara yang berasaskan pluralisme, multikultural, multidimensi dan multiagama sangat dianjurkan untuk tetap membangun dialog antarumat beragama. Selain itu dialog antaragama menjadi sebuah wadah untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan dan permasalahan tentang agama yang sering terjadi. Salah satu prinsip dasar dalam membangun dialog antarumat beragama ialah pencarian dan penemuan kebenaran bersama antara agama yang satu dengan agama yang lain.<sup>19</sup> Kebenaran yang ditemukan dalam dialog ini akan membantu menjawab berbagai macam skeptisisme dan kekeliruan terkait agama dan nilai-nilai religius yang ada di dalamnya.

Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma dan juga pemimpin Negara Vatikan telah memberikan sebuah teladan yang baik kepada seluruh umat di seluruh dunia terkait pentingnya membangun dialog antarumat beragama agar mencapai sebuah persekutuan (*communio*), persaudaraan (*fraternity*) dan berani untuk berbela rasa (*compassion*). Sebagai contoh dialog antaragama yang dilakukan oleh Paus Fransiskus ketika ia berkunjung ke Indonesia pada September 2024 yang lalu. Dalam kunjungannya itu, Paus Fransiskus menyempatkan diri untuk membangun dialog bersama petinggi agama dan petinggi negara Indonesia. Dalam kunjungan Paus Fransiskus beredar di berbagai media sosial sebuah video yang menampilkan seorang pemimpin tertinggi Islam mencium kening Paus Fransiskus lalu Paus memberikan ciuman balasan kepada tangannya sebanyak dua kali. Sangat jelas bahwa selain sebagai bentuk toleransi, tindakan ini juga sebagai bentuk kerendahan hati, saling mengakui, menghargai dan menunjukan sebuah relasi persaudaraan. Sebagaimana yang tertulis dalam media online *TVonenews.com* “kehadiran pemimpin tertinggi umat katolik di tanah air ini dipandang sebagai langkah konkret dalam memperkuat persaudaraan dan kerukunan antarumat beragama, terutama Islam dan Katolik”<sup>20</sup> Namun, perbedaan agama dan kepercayaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk melakukan dialog selama Paus ada di Indonesia. Artinya bahwa sebuah perbedaan dilihat sebagai harta

---

<sup>19</sup> Edison R. L. Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia”, *Jurnal Studia Philophica Et Teologica*, 22:2 Oktober 2022, hlm 280.

<sup>20</sup> Lutfi Khairul Fikri, “Viral Momen Imam Besar Masjid Istiqlal Mencium Kepala Paus Fransiskus, Komentar PBNU Justru Bikin Adem”, dalam *tvonenews.com* diakses pada 22 Oktober 2024. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/245192-viral-momen-imam-besar-masjid-istiqlal-mencium-kepala-paus-fransiskus-komentar-pbnu-justru-bikin-adem>.

kekayaan nonfisik bangsa yang perlu untuk dihargai dan dijaga agar tetap aman. Hal ini mempertegas bahwa segala jenis perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk saling menjauhkan dan saling berprasangka buruk tetapi saling memahami dan saling menghargai.

Sebuah dialog mengandaikan bahwa orang-orang yang mengambil bagian dalam dialog tersebut memiliki kesediaan hati untuk terbuka, mendengarkan pihak lain, menghargai dan mengakui ide-ide progresif orang lain. Hal ini ditegaskan kembali oleh Arif Rifa'I dalam artikelnya bahwa "aktivitas beragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan yaitu terbuka, setara dan tulus".<sup>21</sup> Dari teladan hidup kepemimpinan Paus Fransiskus, kita belajar bahwa tokoh-tokoh agama sangat memainkan peran penting agar tercipta suatu kehidupan yang toleransi yang maksimal. Dalam hal ini, tokoh agama menjadi penyalur kebaikan, kebijaksanaan dan kebenaran dengan gagasan dan ide yang baik agar bisa mempengaruhi pemeluk agamanya untuk menghargai pemeluk agama yang lain. Selain itu, tugas dari semua lembaga agama ialah menyiapkan tokoh agama yang militan dan memiliki spiritualitas berbasis cinta kasih sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Kitab Suci dari masing-masing agama di Indonesia.<sup>22</sup>

### c. Menghargai Sesama Manusia Sebagai *Imago Dei*

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa dan unik. Keunikan dan keistimewaan itu ditandai dengan kepribadian manusia yang memiliki kemampuan akal budi dan memiliki harkat martabat yang mulia. Selain itu salah satu point pokok tentang manusia ialah manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. hal ini ditegaskan kembali dalam ayat Alkitab "baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita" (bdk. Kej: 1:26). Oleh karena manusia diciptakan menurut citra Allah maka ia dimampukan untuk mengenal dan mencintai Allah. Hal ini memungkinkan manusia untuk bertindak terhadap sesamanya sebagaimana Allah memperlakukan anak-anaknya. Artinya, manusia memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun relasi dengan sesama agar mampu menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis. Thomas Aquinas mengatakan bahwa salah satu dari tiga jenjang gambaran Allah pada manusia ialah terdapat di dalam kecerdasan dan bakat manusia untuk mengerti dan mengasihi sesamanya.<sup>23</sup>

Dalam konteks dan usaha untuk menciptakan kedamaian di antara pemeluk agama, konsep *Imago Dei* hendaknya menjadi dasar yang dapat menjadi kekuatan untuk semakin terbuka dan menerima segala perbedaan yang ada. Perbedaan bentuk kepercayaan adalah hal yang wajar namun perhatian terhadap perbedaan itu seyogyanya menjadi inti dasar dalam kehidupan masyarakat yang multiagama. Intoleransi merupakan salah satu tantangan yang terbesar di tengah masyarakat yang kompleks. Adanya kasus intoleransi berawal dari tindakan manusia yang tidak pernah menaruh sikap menghargai dan mencintai sesama. Hal ini seolah-olah menjadi sebuah tradisi yang subur di tengah masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya transformasi paradigma dari setiap orang. Bahwasannya sesama manusia adalah wujud nyata Allah yang hadir di tengah dunia. Maka, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang satu hendaknya perlu untuk diakui oleh manusia yang lain termasuk dalam bidang agama dan kepercayaan manusia. Hal ini dilakukan agar tercipta

---

<sup>21</sup> Afif rifa'I Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1:1 2017, hlm 77. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>.

<sup>22</sup> Frano Kleden, "Peran Agama-Agama Dalam Menghadapi Tantangan Fundamentalisme Agama Sebagai Buah Dari Benturan Antarperadaban", *Jurnal Akademika*, Vol XI No 2 Januari-Juni 2017, hlm 37.

<sup>23</sup> Tumpal Hasudungan Hutahaean, "Tinjauan Konsep *Imago Dei* Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial", *Jurnal Verbum Christi*, Vol 5 No 2 Oktober 2018, hlm 164.

sebuah kehidupan yang bermartabat, berperikemanusiaan dan berdasarkan ajaran-ajaran iman yang ada dalam masing-masing agama. Selain itu, seluruh umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia dengan cara melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta<sup>24</sup> dalam kunjungannya ke Irak Paus Fransiskus berpesan bahwa negara harus mendukung perdamaian dan persatuan semua anak Allah.<sup>25</sup> Pesan ini memberikan suatu penegasan bahwa agama dihidupi oleh manusia yang secara kodrati ada di tengah masyarakat.<sup>26</sup> Dengan demikian dalam konteks ini, term semua anak Allah diartikan sebagai seluruh warga masyarakat atau manusia di seluruh dunia tanpa tekecuali. Hal ini ini mempertegas bahwa seluruh aspek kehidupan manusia hendaknya berpatokan pada sebuah paradigma bahwa manusia adalah makhluk yang setara dengan Allah dan sama-sama memiliki kewajiban untuk diperlakukan baik dalam masyarakat yang multiagama.

Konsep *Imago Dei* menekankan masyarakat untuk menghargai orang yang berbeda keyakinan dan menerima seluruh perbedaan itu agar menjadi sebuah keunikan yang mesti dijaga. Mengedepankan konsep *Imago Dei* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat memberikan sebuah peluang yang besar dalam meningkatkan hidup persaudaraan dan keakraban dalam berinteraksi dengan yang lain. Berkaitan dengan ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “persaudaraan adalah sikap yang menjadikan orang lain sebagai sesama atau saudara/saudarai”.<sup>27</sup> Artinya bahwa mengenal, mencintai dan menghargai perbedaan sesama ciptaan menjadi suatu kewajiban yang luar biasa luhur. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran dalam diri manusia untuk mengambil sikap toleran dan berani untuk terbukan hati dalam mengakui perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sebuah pintu masuk bagi kedamaian dan ketentraman antarumat beragama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>28</sup>

#### d. Menjunjung Tinggi Ajaran Kasih

Dalam kehidupan manusia, tindakan kasih adalah tindakan yang mempersatukan, menghargai dan mencintai sesama. Untuk itu, agama menjadi wadah yang tepat untuk berkembang dan bertumbuhnya ajaran kasih. Dengan kata lain, agama-agama di Indonesia memiliki kewajiban untuk menyuburkan ajaran kasih tersebut. Sebagai sebuah bukti, agama islam mempunyai perhatian khusus terhadap ajaran tentang kasih sayang, keadilan, persamaan dan perdamaian.<sup>29</sup> Ajaran ini mau menegaskan bahwa agama islam merupakan agama penuh kasih.<sup>30</sup> Selain itu, agama Kristen juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan agama Islam bahwa kasih merupakan ajaran yang paling tinggi dalam kekristenan. Dengan kata lain, kasih adalah hukum yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam Injil dikatakan bahwa “Inilah PerintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu. Inilah perintahKu kepadamu,

<sup>24</sup> Kutipan ini diambil dari Dokumen Abu Dhabi, hlm 6. Dokumen ini diterbitkan oleh Dokpen KWI.

Dokumen ini berbicara tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama. Selain itu, dokumen ini diterbitkan sebagai bentuk untuk mengenang kembali perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) pada tanggal 3-5 Februari 2019.

<sup>25</sup>Pope Francis Visits Iraq, Pesan Paus Fransiskus Kepada Para Imam, Biarawan-Biarawati, dan Kaum Religius di Irak. Kunjungan ini terjadi pada Maret 2021 dan pesan-pesan ini diterjemahkan oleh Suster Rina Rosalina, MC, diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021, hlm 9.

<sup>26</sup> Frano kleden, *op. cit.*, hlm, 38.

<sup>27</sup>Stefanus Albert Putra Widiaseana, “Arti Persaudraan Menurut Paus Fransiskus Dan Gus Dur”, *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2:2 Juli 2024, hlm 296. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/divinitas>.

<sup>28</sup>Yanuardanah Dan Mualimin, “Elit Agama Dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media”, *Jurnal Hikmah*, 14:2 Desember 2020, hlm 227.

<sup>29</sup>Ardimas zain Ns Zalukhu dan Heny Anggreni Butar-Butar, “Islam dan Studi Agama”, *Jurnal AT-TAZAKKI*, vol 5 no 2 Juli-Desember 2021, hlm 194.

<sup>30</sup> Ardimas zain, *op. cit.*, hlm 198.

kasihilah seorang kepada yang lain” (Yoh 15: 12:17). Ungkapan ini senada dengan yang dikatakan oleh Rencan Caarisma Marbun bahwa “apabila kita mengasihi orang lain dengan sepenuh hati maka kita sesungguhnya mengenal kasih Kristus”.<sup>31</sup> Di sini sangat jelas bahwa Tuhan menaruh harapan kepada seluruh umat manusia untuk melakukan dan mengamalkan setiap nilai kasih yang diajarkannya. Artinya, segala tindakan yang bertentangan dengan nilai kasih seperti ketidakadilan, pembunuhan, penistaan dan intoleransi hendaknya dipukul mundur agar tidak mengalami penurunan ideologi. Demikian juga fitnah dan pencemaran nama baik sangat bertentangan dan berlawanan dengan cinta kasih.<sup>32</sup> Dalam konteks beragama ajaran kasih menjadi salah satu point penting yang dapat menuntun dan menjadi patokan untuk saling berinteraksi dengan sesama. Saya sendiri tidak bisa membayangkan apabila kasih itu tidak pernah ada di dunia ini, pasti dunia akan menjadi berantakan dan tidak terstruktur dengan baik. Dalam usaha membangun kerukunan hidup beragama juga membutuhkan praktik dan tindakan kasih termasuk untuk meminimalisasi perilaku intoleransi beragama. Hal ini dikarenakan bahwa kasih selalu melahirkan, membimbing manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Marselina Reni Susanti Bulu mengatakan bahwa kurangnya sikap toleransi dikarenakan adanya kesenjangan sosial dan adanya sikap kemunduran kepedulian terhadap sesama.<sup>33</sup> Berkaitan dengan kasus intoleransi yang sering kali terjadi di Indonesia, penulis memiliki suatu hipotesis bahwa kasus-kasus ini terjadi diakibatkan orang tidak mampu untuk memahami ajaran kasih dengan baik. Kita percaya dan mengakui bahwa semua orang memang memahami term kasih secara teoritis tetapi secara praktik masih banyak orang yang belum melakukannya dengan maksimal. Para pelaku intoleransi lebih mengadopsi corak berpikir yang egoistik dan mengesampingkan paradigma sosio-teologis. Hal ini mau mengafirmasi bahwa kasih itu lebih penting dan presentasi nilainya sangat tinggi dari sikap mementingkan diri sendiri dan kasih dapat dipraktekkan secara spontan tanpa adanya sebuah aturan baku yang berlaku.<sup>34</sup> Artinya bahwa ajaran-ajaran iman dan teologis belum mampu dipraktekkan dengan baik dalam menjalin dan membangun relasi sosial yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Hal ini menegaskan bahwa Iman itu mesti dinyatakan dalam tindakan dan perbuatan kasih baik kepada Allah sendiri maupun kepada manusia. Maka dari itu, bentuk iman dan kasih kita kepada Allah haruslah dinyatakan dan diungkapkan dalam kasih persaudaraan. Artinya, kita perlu mengasihi sesama seperti diri kita sendiri.<sup>35</sup> Hal yang sama ditegaskan juga oleh Nur Fitriyana bahwa “apabila seseorang mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti ia mengasihi dirinya sendiri, maka semua itu jauh lebih utama dari semua korban bakaran dan korban sembelihan”.<sup>36</sup> Maka dari itu, tindakan intoleransi mesti kita lawan dengan perbuatan kasih dan memandang sesama sebagai saudara yang memiliki martabat yang sama.

---

<sup>31</sup> Rencan Carisma Maarbun, “Kasih dan Kuasa Ditinjau dari perspektif etika Kristen”, *Jurnal Teologi Cultivation*, vol 3 no 1 Juli 2019, hlm 667.

<sup>32</sup> Angelo Luciani Moa Dosi Woda, “Makna Kasih Persaudaraan Kristiani: Refleksi Teologis-Spiritual-Praktis”, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, vol 3 no 1 April 2024, hlm 183.  
<https://doi.org/10.55606/jurafi.v3i1.2766>.

<sup>33</sup> Mareselina Reni Susanti Bulu, “Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama”, *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, hlm 115.  
<http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index>.

<sup>34</sup> Frits Octavianus Tatilu, “Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama”, *Jurnal Societas Dei*, vol 4 no 2 Oktober 2017, hlm 223

<sup>35</sup> Frits Octavianus Tatilu, *op. cit.*, hlm 189.

<sup>36</sup> Nur Fitriyana, *Spiritualitas Yesus : Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendir*, *Jurnal JIA*, 18:2 Desember 2017, hlm 111.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intoleransi beragama merupakan sebuah kasus yang dapat mengakibatkan kedisharmonisan dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini mempertegas bahwa relasi antarumat beragama akan menjadi renggang dan mengalami kesulitan dalam mencapai sebuah integritas hidup. Maka dari itu, perlu keterlibatan semua orang untuk berperan aktif dalam memerangi kasus intoleransi di Indonesia. Selain itu masyarakat bangsa Indonesia mesti meneladani tokoh-tokoh agama yang diyakini menjadi aktor atau teladan untuk memperjuangkan toleransi dan kerukunan hidup di tengah pluralitas. Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa Paus Fransiskus menjadi model dan aktor yang tepat untuk diteladani dalam usaha memperjuangkan toleransi beragama. Sikap dan teladan hidup yang mesti diteladani dari pribadi Paus Fransiskus ialah *pertama*, berani untuk membangun dialog antarumat beragama. *Kedua*, memiliki sebuah konsep teologis yakni menghargai sesama sebagai Gambar dan Rupa Allah atau *Imago Dei*. *Ketiga*, berani untuk memperjuangkan dan menjunjung tinggi ajaran kasih yang telah didapatkan dalam masing-masing agama. Dengan cara-cara hidup seperti ini, akan membantu seluruh masyarakat Indonesia dalam membangun relasi yang baik dengan sesama umat yang berbeda keyakinan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku:

- Dja'far, Alamsyah M. (In)Toleransi: Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2018.
- Hardiman, Budi F. Dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi Di Indonesia, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Madung, Gusti Otto. Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Rahardjo, Turnomo. Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.
- Syafiie, Kencana Inu. Negara Dan Agama, Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2019.

### Jurnal-Jurnal:

- Ardimas zain Ns Zalukhu dan Heny Anggreni Butar-Butar, "Islam dan Studi Agama", Jurnal AT-TAZAKKI, 5:2 Juli-Desember 2021.
- Aulia, Ryan Guruh., "toleransi antar umat beragama dalam perspektif islam", Jurnal Ushuluddin, 25:1 2023.
- Fitriyana, Nur. "Spritualitas Yesus : Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendir", Jurnal: Jia, 18:2 Desember 2017.
- Hutahaean, Hasudungan Tumpal "Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial", Jurnal Verbum Christi, 5:2 Oktober 2018.
- Kleden, Frano. "Peran Agama-Agama Dalam Menghadapi Tantangan Fundamentalisme Agama Sebagai Buah Dari Benturan Antar peradaban", Jurnal Akademika, vol XI no 2 Januari-Juni 2017.
- Maaribun, Carisma Rencan. "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari perspektif etika Kristen", Jurnal Teologi Cultivation, 3:1 Juli 2019.
- Mualimin Dan Yanuardanah, "Elit Agama Dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media", Jurnal Hikmah, 14:2 Desember 2020.
- Nurhakim, Nasrun., Muhamad irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi. "Intoleransi Umat Beragam Di Indonesia", Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin, 2:1 Maret 2024.
- Rifa'i, Afif. "Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta", jurnal pemberdayaan masyarakat, 1:1. <http://ejournal.uin->

- suka.ac.id/dakwah/jpmi/index.
- Siregar, Ridho., Ella Wardani Nova Fadilla, dan Ayu Septiani “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16:4 Juli-Agustus 2022.
- Stefanus Albert Putra Widiasena, “Arti Persaudraan Menurut Paus Fransiskus Dan Gus Dur”, *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, vol 2 no 2 Juli 2024. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/divinitas>.
- Susanti Bulu, Reni Mareselina. “Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama”, *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. <http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index>.
- Tatilu, Octavianus Frits. “Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama”, *Jurnal Societas Dei*, 4:2 Oktober 2017.
- Tinambunan, L. R. Edison. “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia”, *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica*, 22:2 Oktober 2022.
- Woda, Dosi Moa Luciani Angelo. “Makna Kasih Persaudaraan Kristiani: Refleksi Teologis-Spiritual-Praktis”, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3:1 April 2024. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2766>.
- Zainuddin, M. “Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 5:1 Maret 2005.

**Artikel Internet:**

- Atmajaya, Darma Lanang Made. “Terjadinya Intoleransi pada hari Raya Nyepi di Bali 2024”, dalam *Kompasiana.com*, diakses pada 27 Oktober 2024. <https://www.kompasiana.com/madelanang1488/65f1cc1ede948f525d1766f2/terjadinya-intoleransi-pada-hari-roya-nyepi-di-bali-2024>.
- Fikri, Khairul Lutfi. “Viral Momen Imam Besar Masjid Istiqlal Mencium Kepala Paus Fransiskus, Komentar PBNU Justru Bikin Adem”, dalam *tvonenews.com* diakses pada 22 Oktober 2024. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/245192-viral-momen-imam-besar-masjid-istiqlal-mencium-kepala-paus-fransiskus-komentar-pbnu-justru-bikin-adem>.
- Poerwoto, Yohanes Liestyo. “Viral Patung Bunda Maria Ditutup Terpal di Kulonprogo, Begini Kata Polisi Hingga Pemilik”, dalam *TribunNews.com*, di akses pada 27 Oktober 2024. <https://m.tribunnews.com/regional/2023/03/24/viral-patung-bunda-maria-ditutup-terpal-di-kulonprogo-begini-kata-polisi-hingga-pemilik?page=2>.
- Putri, Raden. “Kronologi Warga Bubarkan Mahasiswa Katolik Saat Ibadah Doa Rosario di Tangsel”, dalam *Tempo.co*, diakses pada 28 Oktober 2024. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-warga-bubarkan-mahasiswa-katolik-saat-ibadah-doa-rosario-di-tangsel-61460>.
- Rahyuni, Finta “Muncul lagi Dugaan penistaan Agama Usai Selebgram Ratu Entok Ditangkap”, dalam *Detik.com*, diakses pada 28 Oktober 2024. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7597255/muncul-lagi-dugaan-penistaan-agama-usai-selebgram-ratu-entok-ditangkap>.